

BAB IV

KRITIK *ISLAMIC WORLDVIEW* MUHAMMAD NAQUIB

AL-ATTAS TERHADAP *WESTERN WORLDVIEW*

A. Lahirnya *Islamic Worldview*

Gambaran tentang tradisi intelektual dalam Islam, dapat dilacak sejak lahirnya *worldview* dalam pikiran umat Islam periode awal dan perkembangan selanjutnya. Namun perkembangan di sini, seperti yang diingatkan Syed Muhammad Naquib al-Attas, tidak menunjukkan proses pertumbuhan menuju kematangan atau kedewasaan, tapi lebih merupakan proses interpretasi dan elaborasi wahyu yang bersifat permanen.¹ Oleh sebab itu, untuk melacak timbulnya ilmu dalam sejarah Islam perlu merujuk kepada periode desiminasi ayat-ayat al-Qur'an oleh Nabi Muhammad SAW dan pemahaman umat Islam terhadapnya.

Prof. Alparslan dalam hal itu membagi tiga periode penting, yaitu: Lahirnya pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), lahirnya struktur ilmu pengetahuan dalam pandangan hidup tersebut, dan lahirnya tradisi keilmuan Islam.

Pada periode pertama lahirnya pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dapat digambarkan dari kronologi turunnya wahyu dan penjelasan

¹Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena*, 4.

Nabi tentang wahyu itu. Sebab, seperti dijelaskan di atas, sebagai *quasi-scientific worldview*, pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) bermula dari peranan sentral Nabi yang menyampaikan dan menjelaskan wahyu. Di sini periode Makkah merupakan periode yang sangat penting dalam kelahiran hidup Islam. Karena banyaknya surah al-Qur'an yang diturunkan di Makkah (yakni 85 surah dari 114 surah al-Qur'an yang diturunkan di Makkah), maka periode Makkah dibagi menjadi dua periode, yakni: Makkah periode awal dan periode akhir.

Pada periode awal, wahyu yang diturunkan umumnya mengandung konsep-konsep tentang Tuhan dan keimanan kepada-Nya, hari kebangkitan, penciptaan, akhirat, surga dan neraka, hari pembalasan, baik dan buruk, dan lain sebagainya yang semuanya itu merupakan elemen penting dalam struktur *Islamic worldview*.

Pada periode akhir Makkah, wahyu memperkenalkan konsep-konsep yang lebih luas dan abstrak, seperti konsep *'ilm*, *nubuwwah*, ibadah, dan lain-lain.² Dua periode Makkah ini penting bukan hanya karena sepertiga dari al-Qur'an diturunkan di sini, akan tetapi kandungan wahyu dan penjelasan Nabi serta partisipasi masyarakat muslim dalam memahami wahyu itu telah membentuk struktur konsep tentang dunia (*world-structure*) baru yang merupakan elemen penting dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Karena sebelum Islam datang struktur konsep tentang dunia telah dimiliki oleh pandangan hidup masyarakat pra-Islam (*jahīliyah*), maka

²Alparslan Acikgence, *Islamic Science*, 71-72.

struktur konsep tentang dunia yang dibawa Islam menggantikan struktur konsep yang ada sebelumnya. Konsep *karam*, misalnya, yang pada masa *jahiliah* berarti kemuliaan karena harta dan banyaknya anak, dalam Islam diganti menjadi berarti kemuliaan karena ketaqwaan (*inna akramakum 'inda Allah atqākum*).³

Pada periode Madinah, wahyu yang diturunkan lebih banyak mengandung tema-tema umum yang merupakan ritual peribadatan, rukun Islam, sistem hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga, dan masyarakat, termasuk hukum-hukum tentang jihad, pernikahan, waris, hubungan muslim dengan umat beragama lain, dan sebagainya.

Secara umum dapat dikatakan sebagaimana tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan komunitas muslim. Meskipun begitu, tema-tema ini tidak terlepas dari tema-tema wahyu yang diturunkan sebelumnya di Mekkah, dan bahkan tema-tema wahyu di Mekkah masih terus didiskusikan. Ringkasnya, periode Mekkah menekankan pada beberapa prinsip dasar aqidah atau teologi yang bersifat metafisis, yang intinya adalah konsep Tuhan, sedangkan periode Madinah mengembangkan prinsip-prinsip itu ke dalam konsep-konsep yang secara sosial lebih aplikatif. Dalam konteks kelahiran *worldview*, pembentukan struktur konsep dunia terjadi pada periode Mekkah, sedangkan konfigurasi struktur ilmu pengetahuan, yang berperan penting dalam menghasilkan kerangka konsep keilmuan *scientific conceptual scheme*

³Hamid Fahmy Zarkasy, "Islam Sebagai Pandangan Hidup", dalam *Tantangan Sekularisasi dan Liberalisasi di Dunia Islam*, ed. Tim KB Press (Jakarta: Khairul Bayan, 2004), 18.

dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) terjadi pada periode Madinah.

Periode kedua timbul dari kesadaran bahwa wahyu yang turun dan dijelaskan Nabi itu telah mengandung struktur *fundamental scientific worldview*, seperti struktur tentang kehidupan, struktur tentang dunia, tentang ilmu pengetahuan, tentang etika dan tentang manusia, yang semuanya itu sangat potensial bagi timbulnya kegiatan keilmuan. Istilah-istilah konseptual seperti *'ilm, imān, usūl, kalām, wujūd, tafsīr, ta'wīl, fiqh, khalq, halāl, ḥarām, iradah* dan lain-lain telah memadai untuk dianggap sebagai kerangka awal konsep keilmuan, yang juga berarti lahirnya elemen-elemen epistemologis yang mendasar dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Periode ini penting karena menunjukkan wujudnya struktur pengetahuan dalam pikiran umat Islam saat itu yang berarti menandakan munculnya “struktur ilmu” dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), meskipun benih beberapa konsep keilmuan telah ada pada periode Mekkah.⁴

Atas dasar *framework* ini, dapat diklaim bahwa pengetahuan ilmiah yang terbentuk dari adanya istilah-istilah keilmuan (*scientific terms*) dalam Islam, lahir dari *worldview* lain. Ini bertentangan dengan *framework* para penulis sejarah Islam kawakan dari Barat, seperti De Boer, Eugene Myers, Alfred Gullimaune, O' Leary, yang umumnya menganggap sains dalam Islam bukan asli dari ajaran Islam. Seakan-akan tidak ada sesuatu apapun

⁴Ibid., 19.

yang berasal dari dan disumbangkan oleh Islam kecuali penerjemahan karya-karya Yunani. *Framework* seperti ini diikuti oleh penulis modern seperti Radhakrishnan, Majid Fakhshnan, Majid Fakhry W. Montgomery Watt, dan lain-lain. Semua asumsi itu sudah tentu berdasarkan pada *framework* tertentu yang tidak menganggap atau menafikan wujudnya pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dan kerangka konsep keilmuan di dalamnya. Jelasnya mereka gagal menangkap asas kebangkitan tradisi intelektual dalam Islam, yaitu pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*).⁵

Periode ketiga adalah lahirnya tradisi keilmuan dalam Islam. Periode ini memerlukan penjelasan yang lebih panjang dan detail. Seperti diketahui tradisi keilmuan dalam Islam adalah konsekuensi logis dari adanya struktur pengetahuan dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Karena tradisi memerlukan adanya keterlibatan masyarakat, Prof. Alparslan mencanangkan bahwa untuk menggambarkan tradisi keilmuan Islam, pertama-pertama perlu ditunjukkan adanya komunitas ilmuwan dan proses kelahirannya pada awal abad pertama dalam Islam. Kemudian menunjukkan adanya kerangka konsep keilmuan Islam (*Islamic scientific conceptual scheme*) yang merupakan *framework* yang berperan aktif dalam tradisi keilmuan itu.

⁵Ibid., 20.

B. Karakteristik *Islamic Worldview*

Worldview dapat dikatakan sebagai kepercayaan dan pikiran seseorang yang berfungsi sebagai asas atau motor bagi segala perilaku manusia. Jadi *worldview* adalah istilah netral yang dapat diaplikasikan ke dalam berbagai dinominasi agama, kepercayaan, atau lainnya. Sebab ia adalah faktor dominan dalam diri manusia yang menjadi penggerak dan landasan bagi aktivitas seluruh kegiatan kehidupan manusia.⁶

Dalam tradisi pemikiran Islam sebenarnya juga terdapat faktor dominan dalam menentukan keberagaman dan juga kehidupan seseorang, tapi tidak memakai istilah *worldview* secara eksplisit. Islam sebagai agama dan peradaban sebenarnya dapat ditangkap dari konsep *ḍīn* yang secara sistemik mirip dengan *worldview*. Namun, ketika konsep tersebut masuk ke dalam cara berfikir seseorang dan mempengaruhi tingkah laku, belum ada istilahnya yang baku. Para ulama abad kedua puluh mengemukakan istilah berbeda-beda untuk menggambarkan *worldview*, antara lain:

Menurut al-Maududi istilah untuk *Islamic worldview* adalah *Islami Nazariyāt* yaitu pandangan hidup yang dimulai dari konsep keEsaan Tuhan (*syahadad*) yang berimplikasi pada keseluruhan kegiatan manusia di dunia. Sebab *shahadad* adalah pernyataan moral yang mendorong manusia untuk melaksanakannya dalam kehidupan secara menyeluruh.

⁶Hamid Fahmy Zarkasy, "Islam Sebagai Pandangan Hidup", dalam *Tantangan Sekularisasi*, 4.

Pengertian *Islamic worldview* menurut Atif al-Zayn adalah adalah *al-Mabda' al-Islāmi*, yaitu aqidah *fikriyah* (kepercayaan yang rasional) yang berdasarkan pada akal, sebab setiap muslim wajib beriman kepada hakikat wujud Allah SWT, kenabian Muhammad SAW, dan kepada al-Qur'an dengan akal. Iman kepada hal-hal yang gaib berdasarkan dengan cara penginderaan yang diteguhkan oleh akal sehingga tidak dapat dipungkiri lagi. Iman kepada Islam sebagai *ḍīn* yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya dan lainnya.

Menurut Sayyid Qutb istilah yang tepat untuk *Islamic worldview* adalah *al-Taṣawwur al-Islāmi*, yaitu akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim yang memberi gambaran khusus tentang *wujud* dan apa-apa yang terdapat di balik itu.⁷

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islamic worldview* adalah visi tentang realitas dan kebenaran, yang terbaca oleh mata hati kita dan yang menerangkan tentang hakikat *wujud* yang sesungguhnya, sebab totalitas dunia *wujud* itulah yang diproyeksikan Islam. Oleh sebab itu, istilah *worldview* ini diterjemahkan oleh al-Attas ke dalam terminologi Islam (bahasa Arab) sebagai *Ru'yat al-Islām li al-Wujūd* yang berarti pandangan Islam terhadap hakikat dan kebenaran tentang alam semesta.

⁷Ibid., 4.

Definisi para ulama tersebut di atas secara umum hampir sama, tapi jika dicermati lebih detail dan dihubungkan dengan gerakan yang mereka lakukan hanya menunjukkan perbedaan penekanan pada tingkat aksi. Definisi al-Maududi lebih berorientasi pada struktur kekuasaan politik yang membuka ruang bagi pelaksanaan hukum Tuhan, definisi Shyakh Atif al-Zayn menunjukkan kelengkapan konsep yang diorientasikan pada pelaksanaan ibadah yang luas, Sayyid Qutb menekankan pada pandangan ideologis, sedangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas lebih menekankan pada aspek epistemologisnya, yaitu penekanan pada aspek visi tentang realitas dan kebenaran.

Dibandingkan definisi umum *worldview* yang disebutkan sebelumnya, definisi para ulama tersebut di atas menunjukkan dua poin penting yakni sumbernya yang berasal dari wahyu dan aqidah, dan sudut pandangnya yang menjangkau realitas yang lebih luas.

Dalam kondisi ketika serangan pemikiran dari pandangan hidup Barat (*Western worldview*) begitu gencar, penekanan epistemologis Syed Muhammad Naquib al-Attas sangat relevan. Sebab, apa yang membedakan suatu *worldview*, kebudayaan, atau agama dengan lainnya adalah dalam cara menafsirkan apa makna kebenaran dan realitas, dan itu termasuk dalam *domain* epistemologi yang berbasis pada pemahaman realitas di balik fisik (metafisika). Dalam menentukan sesuatu itu benar dan nyata setiap

kebudayaan dipengaruhi oleh sistem metafisika masing-masing yang terbentuk oleh *worldview*.⁸

Sebelum memahami lebih jauh pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), kelahirannya dan perannya dalam melahirkan ilmu-ilmu dalam Islam, perlu dipaparkan terlebih dahulu karakteristik pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Untuk lebih mendalam dalam tulisan ini berusaha mengupas dan membandingkan pandangan Sayyid Qutb dan Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai usaha memahamkan agar lebih mudah dicerna.

Dalam pandangan Sayyid Qutb karakteristik *al-Taṣawwur al-Islāmi* terdiri dari tujuh, yaitu:⁹

Pertama: Ia bersifat *Rabbani* artinya berasal dari Tuhan sehingga dapat disebut sebagai visi keilahian. Sifat ini membedakan Islam dari *worldview* lain. Ia diturunkan oleh Tuhan dengan segenap komponennya. Berbeda dengan Islam, *worldview* lain seperti pragmatisme, idealisme atau dialektika materialisme bersumber dari akal pikiran dan kehendak manusia. Bahkan kitab suci agama lain selain Islam telah tercampur oleh pandangan akal pikiran manusia. Sedangkan Islam kitab sucinya masih terjaga (QS. Al-Hijr: 9).

⁸Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena*, ix.

⁹Sayyid Qutb, *Khasais al-Tasawwur al-Islami, wa Muqawwamatuhu* (Cairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1962), 45-210.

Kedua: Bersifat konstan *tsabat* artinya *tasawwur al-Islāmi* itu tidak dapat diimplementasikan ke dalam berbagai bentuk struktur masyarakat dan bahkan berbagai macam masyarakat. Namun esensinya tetap konstan, tidak berubah, dan tidak berkembang. Ia tidak memerlukan penyesuaian terhadap kehidupan dan pemikiran, sebab ia telah menyediakan ruang dinamis yang bergerak dalam suatu kutub yang konstan. Alam semesta dengan *sunnatullah*, manusia dengan sifat kemanusiaannya adalah desain yang konstan. Sifat konsisten ini berlawanan dengan perkembangan yang tidak terbatas yang terjadi di Barat dan bahkan menjadi tameng bagi westernisasi atau pengaruh kebudayaan Eropa, nilai-nilai, dan metodologinya.

Ketiga: Komprehensif *syumūl* artinya *tasawwur al-Islāmi* itu bersifat komprehensif. Sifat komprehensif ini didukung oleh prinsip tauhid yang dihasilkan dari sumber Tuhan yang Esa. Tauhid yang termanifestasikan ke dalam kesatuan antara pemikiran dan tingkah laku, antara visi dan inisiatif, antara doktrin dan sistem, antara hidup dan mati, antara cita-cita dan gerakan, antara kehidupan dunia dan kehidupan sesudahnya. Kesatuan ini tidak dapat dipecah-pecah ke dalam bagian-bagian yang tidak saling bersesuaian, termasuk memisahkan antara *ibadat* dan *muamalat*. Jika Islam dipahami di luar konsep tauhid ini, pemahaman itu dapat meletakkan seseorang di luar dari konsep Islam.¹⁰

Keempat: Seimbang *tawazun* artinya pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) merupakan keseimbangan antara wahyu yang dapat dipahami

¹⁰Ibid., 127.

oleh manusia dan yang diterima dengan penuh keyakinan dan keimanan karena keterbatasan akal manusia. Selain itu keseimbangan ini juga berarti keseimbangan antara yang diketahui *al-ma'lum* dan yang tidak diketahui *gair ma'lum*, antara yang nyata dan yang tidak nyata.

Kelima: Positif *ijābiy*, artinya dari aktivitas ketaatan kepada Allah SWT manusia menghasilkan sikap positif dalam hidupnya. Segala aktifitas dalam hidup manusia dan relevansinya dan konsekuensinya dalam agama. Pernyataan *syahadad* dalam lidah harus diaplikasikan ke dalam setiap amal.

Keenam: Pragmatisme *al-waqī'iyah* artinya sifat pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) itu tidak selalu idealistis, tapi juga membumi ke dalam realitas kehidupan. Jadi, ia idealistis dan realistik yang sesuai dengan sifat-sifat kemanusiaan. Dalam Islam, peran manusia yang dibutuhkan hanyalah sejauh kapasitasnya sebagai manusia. Ia tidak diletakkan lebih rendah dari itu atau dituntut untuk berperan pada tingkat ketuhanan. Ia berbeda dari visi Brahma dalam agama Hindu yang menganggap raga manusia sebagai tidak riil, atau dari pandangan hidup Kristen (*Kristen worldview*) yang menganggap manusia terdiri dari jiwa dan raga, tapi menganggap segala yang berhubungan dengan raga sebagai kejahatan.¹¹

Ketujuh: Tauhid, artinya karakteristik yang paling mendasar dari pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) adalah pernyataan bahwa Tuhan itu adalah Esa dan segala sesuatu diciptakan oleh-Nya. Karena itu tidak ada

¹¹Ibid., 206-210.

penguasa selain Dia, tidak legislator selain Dia, tidak ada siapapun yang mengatur kehidupan manusia, hubungan dengan dunia, makhluk hidup atau manusia kecuali Allah. Petunjuk, undang-undang, dan semua sistem kehidupan, norma atau nilai yang mengatur hubungan antara manusia dengan-Nya.

Karakteristik yang dikemukakan Sayyid Qutb menunjukkan luasnya jangkauan yang menjadi bidang cakupan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), akan tetapi penggambaran tentang luasnya cakupan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) menjadikannya kurang detail. Untuk melengkapi gambaran pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), perlu juga dihadirkan pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas.¹² Menurutnya, pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) mempunyai elemen penting yang menjadi karakter utamanya. Elemen penting pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) itu digambarkan dalam poin-poin berikut ini:

Pertama: Dalam pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kepada kajian metafisika terhadap dunia yang nampak *visible world* dan yang tidak nampak *invisible world*. Sedangkan pandangan Barat terhadap realitas dan kebenaran, terbentuk berdasarkan akumulasi pandangan terhadap kehidupan kultural, tata nilai, dan berbagai fenomena sosial. Meskipun pandangan ini tersusun secara koheren, tapi sejatinya bersifat *artificial*. Pandangan ini juga terbentuk secara

¹²Hamid Fahmy Zarkasy, "Islam Sebagai Pandangan Hidup", dalam *Tantangan Sekularisasi*, 9.

gradual melalui spekulasi filosofis dan pemenuan ilmiah yang terbuka untuk perubahan. Spekulasi yang terus berubah itu nampak dalam dialektika yang bermula dari thesis kepada antithesis, dan kemudian synthesis. Juga dalam konsep tentang dunia, mula-mula bersifat *God centered*, kemudian *God world centered*, berubah lagi menjadi *world centered*. Perubahan-perubahan ini tidak lain dari adanya *worldview* yang berdasarkan pada spekulasi yang terus berubah karena perubahan kondisi sosial, tata nilai, agama, dan tradisi intelektual Barat.

Kedua: Pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) bercirikan pada metode berfikir yang tauhid *integral*. Artinya dalam memahami realitas dan kebenaran pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) menggunakan metode yang tidak dikotomi, yang membedakan antara objektif dan subjektif, historis-normatif, tekstual-kontekstual dsb. Sebab dalam Islam, jiwa manusia itu bersifat kreatif dan dengan persepsi, imajinasi, dan intelgensinya ia berpartisipasi dalam membentuk dan menerjemahkan dunia indera dan pengalaman inderawi, serta dunia imajinasi. Karena *worldview* yang seperti itulah, tradisi intelektual di Barat diwarnai oleh munculnya berbagai sistem pemikiran yang berdasarkan pada materialisme dan idealisme yang didukung oleh pendekatan metodologis seperti empirisme, rasionalisme, relisme, naominalisme, pragmatisme, dan lain-lain. Akibatnya, di Barat dua kutub metode pencarian kebenaran tidak pernah ketemu dan terjadilah *cul de sac*.

Ketiga: Pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) bersumberkan kepada wahyu yang diperkuat oleh agama dan didukung oleh prinsip akal dan

intuisi. Karena itu pandangan hidup Islam telah sempurna sejak awal dan tidak memerlukan kajian ulang atau tinjauan kesejarahan untuk menentukan posisi dan peranan historisnya. Subtansi agama seperti; nama, keimanan, dan pengalamannya, ritus-ritus, doktrin serta sistem teologisnya telah ada dalam wahyu dan diterangkan serta dicontohkan oleh Nabi. Ketika ia muncul dalam pentas sejarah, Islam telah “dewasa” sebagai sebuah sistem dan tidak memerlukan pengembangan. Ia hanya memerlukan penafsiran dan elaborasi yang merujuk kepada sumber yang permanen itu. Sedangkan ciri pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) adalah otentisitas dan finalitas. Lalu apa yang Barat disebut sebagai klasifikasi dan periodisasi pemikiran, seperti periode klasik, pertengahan, modern, dan postmodern tidak dikenal dalam pandangan hidup Islam. Periodisasi itu sejatinya menggambarkan perubahan elemen-elemen mendasar dalam *worldview* dan sistem nilai mereka.

Keempat: Elemen-elemen pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) terdiri utamanya dari konsep Tuhan, konsep wahyu, konsep penciptaan-Nya, konsep psikologi manusia, konsep ilmu, konsep agama, konsep kebebasan, konsep nilai dan kebajikan, konsep kebahagiaan. Elemen-elemen mendasar yang kontekstual inilah yang menentukan bentuk *change* (perubahan), *development* (perkembangan) dan *pogress* (kemajuan) dalam Islam. Elemen-elemen dasar ini berperan sebagai tiang pemersatu yang meletakkan sistem makna, standar tata kehidupan, dan nilai dalam suatu kesatuan sistem yang koheren dalam bentuk *worldview*.

Kelima: Pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) memiliki elemen utama yang paling mendasar yaitu konsep tentang Tuhan. Konsep Tuhan dalam Islam adalah sentral dan tidak sama dengan konsep-konsep yang terdapat dalam tradisi keagamaan lain, seperti dalam tradisi filsafat Yunani dan Hellenisme, tradisi filsafat Barat, atau tradisi mistik Timur dan Barat sekaligus. Kesamaan-kesamaan beberapa elemen tentang konsep Tuhan antara Islam dan tradisi lain tidak dapat dibawa kepada kesimpulan adanya satu Tuhan universal, sebab sistem konsetualnya berbeda. Karena itu ide *Transendent Unity of Religion* adalah absurd.

Dari ciri-ciri pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) yang disebutkan kedua ulama di atas jelaslah bahwa pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) berbeda dari agama, peradaban, dan kebudayaan. Bahkan ia juga membedakan metode berfikir dalam Islam dan metode berfikir pada kebudayaan lain. Dari teori Sayyid Qutb pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) digambarkan secara menyeluruh seakan-akan ia tidak memberi ruang bagi masuknya pandangan hidup lain. Sedangkan dari teori al-Attas, pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) berfungsi secara aktif dalam proses epistemologis.

C. Kritik terhadap *Western Worldview*: Sekularisme

Pada akhir tahun 60-an dan 70-an, Syed Muhammad Naquib al-Attas sangat aktif membimbing gerakan para mahasiswa di beberapa universitas di

Malaysia untuk memfokuskan perjuangan mereka kepada isu-isu fundamental yang sangat penting di dalam pembangunan bangsa seperti masalah bahasa, budaya, sekularisasi, westernisasi, dan Islamisasi.

Pada tahun 1973 M, al-Attas sudah mengkritik gagasan sekularisasi ini.¹³ Gagasan ini dikembangkan menjadi beberapa karya monograf.¹⁴ Khusus mengenai penolakan terhadap sekularisasi, al-Attas kemudian pada tahun 1978 M, telah menerbitkan *Islam and Secularism*, yang sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa.

Dalam hal ini akan lebih memfokuskan diri pada sekularisasi beragama. Pemilihan agama sebagai pusat pembahasan, sebab tidak akan bisa membahas isu sekularisasi tanpa pertama-tama membicarakan agama, karena pada kenyataannya agama itu adalah unsur dasar dalam kehidupan dan eksistensi manusia dan sekularisasi itu muncul untuk melakukan penentangan terhadapnya. Menurut mereka, agama adalah sistem kepercayaan, amalan, sikap, nilai dan cita-cita yang tercipta dalam sejarah dan konfrontasi manusia dengan alam, yang berevolusi dalam sejarah dan melalui proses perkembangan, seperti halnya manusia yang mengalami hal yang sama.¹⁵

Menurut al-Attas, klaim bahwa akar sekularisasi terdapat dalam kepercayaan Bibel adalah keliru. Bagi al-Attas, akar sekularisasi bukan terdapat dalam Bibel, tetapi terdapat dalam penafsiran orang Barat terhadap

¹³Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 196-209.

¹⁴*Ibid.*, x.

¹⁵Muhammad Naquib al-Attas, *Islam*, 32.

Bibel.¹⁶ Sekularisasi bukanlah dihasilkan oleh Bibel, namun dihasilkan oleh konflik lama antara akal dan wahyu di dalam pandangan hidup Barat (*Western worldview*). Disebabkan tidak kuatnya dogma dan ajaran Kristen dalam menghadapi Barat yang sekular, sebab itu Kristen terbaratkan.

Al-Attas juga mengkritik makna yang terkandung dalam istilah sekularisasi. Bagi, al-Attas sekalipun Harvey Cox membedakan antara sekularisme dan sekularisasi, namun pada akhirnya, sekularisasi ini juga akan menjadi sekularisisme (*secularizationism*).¹⁷

Menurut al-Attas, orang Islam tidak boleh ikut-ikutan menerapkan konsep pengosongan nilai-nilai ruhani dan alam *tabi'i* (*disenchantment of nature*) karena konsep ini bertentangan dengan konsep pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) tentang alam. Al-Qur'an menegaskan bahwa alam semesta adalah *ayat* (kata, kalimat, tanda atau simbol) manifestasi lahir atau batin dari Tuhan. Alam memiliki makna keteraturan dan harus dihormati disebabkan ia memiliki hubungan simbolis dengan Tuhan.

Manusia memang sebagai khalifah di atas muka bumi. Namun, ini bukan berarti manusia akan menganggap dirinya sebagai partner bersama Tuhan dalam penciptaan. Manusia harus berlaku adil kepada alam. Hubungan harmonis antara manusia dengan alam harus terjalin. Justru disebabkan alam bagaikan Kitab terbuka, maka alam itu dipelajari dan diketahui. Tujuannya supaya kita bisa menghargai dan mengakui besarnya kemurahan dan hikmah

¹⁶Ibid., 20.

¹⁷Ibid., 48.

terkandung yang diberikan Tuhan, pencipta alam semesta. Sekularisasi telah mengikis dan menghilangkan hubungan simbolis ini. Hasilnya, alam tidak perlu dihormati. Hubungan harmonis antara manusia dan alam telah diceraikan dan dihancurkan.

Hasilnya, manusia akan terdorong untuk melakukan segala macam kezaliman, kemusnahan, kerusakan di atas muka bumi. Hasilnya, alam menjadi korban eksploitasi yang hanya berharga demi sekedar kajian saintifik dan penelitian ilmiah. Sekularisasi telah menjadikan manusia menuhankan dirinya untuk kemudian berlaku tidak adil terhadap alam.¹⁸

Sekularisasi yang dekat dengan paham ideologi positivisme jelas bertentangan dengan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Sekalipun Islam juga mengosongkan nilai-nilai kepercayaan animisme, takhayul, dan khurafat dari alam, namun ini tidak berarti Islam mengkosongkan alam dari nilai-nilai animisme, takhayul, khurafat, dan merubahnya dengan nilai-nilai Islam.

Islam juga memandang apa yang ada di langit dan bumi, matahari, bulan, dan bintang, pergantian siang dan malam, langit diangkat, bumi dihamparkan, gunung ditegakkan, unta diciptakan sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Jadi yang terjadi dalam Islam adalah *'the proper*

¹⁸Ibid., 38-40.

disenchantment of nature’,¹⁹ bukan *‘the unjust disenchantment of nature’*, sebagaimana yang terjadi dalam gagasan sekularisme.

Desakralisasi politik sebagai hasil dari sekularisme tidak bisa diterima karena ia bertentangan dengan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), di mana agama sangat berperan dalam soal pemerintahan dan kepemimpinan. Dalam Islam, sebagaimana diungkapkan al-Attas, kekuasaan politik didasarkan atas kuasa Ilahi (*Divine authority*) dan kuasa suci Rasulullah SAW yang merefleksikan Kuasa Tuhan. Kuasa yang sama juga ada pada mereka yang menaladani dan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW. Justru sebenarnya setiap muslim harus menolak klaim kuasa suci oleh siapapun kecuali penguasa yang menaladani Sunnah Rasulullah SAW dan mematuhi undang-undang Tuhan. Jadi, sebenarnya seorang muslim hanya perlu taat kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan pemimpin yang menaladani Sunnah Rasulullah SAW.²⁰

Desakralisasi jelas menafikan peranan ulama yang berwibawa dalam sistem pemerintahan. Padahal, Rasulullah SAW sendiri sudah mencontohkan dirinya sebagai pemimpin negara. Hal ini juga diikuti oleh para penggantinya, khulafa al-Rasyidin yang semuanya arif dalam masalah agama. Menceraikan Islam dari politik akan menghalangi peranan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) tersebar di dalam masyarakat. Agama menjadi urusan pribadi bukan publik.

¹⁹Ibid., 40-41.

²⁰Ibid., 32.

Al-Attas mengkritik relativisme sejarah sebagai bentuk dari hasil sekularisme terhadap sejarah, yang menjadi urat nadi dalam sekularisasi. Islam adalah agama yang mengatasi dan melintasi waktu karena sistem nilai yang dikandungnya adalah mutlak. Kebenaran nilai Islam bukan hanya untuk masa dahulu, namun juga sekarang dan akan datang. Nilai-nilai yang ada dalam Islam adalah sepanjang masa. Jadi, Islam memiliki *worldview* mutlaknya sendiri, merangkumi persoalan ketuhanan, kenabian, kebenaran, alam semesta dan lain-lain. Islam memiliki penafsiran ontologis, kosmologis, dan psikologis tersendiri terhadap hakikat. Islam menolak ide dekonsekuensi nilai karena ia bermaksud merelatifkan semua sistem akhlak.²¹

Sangat disayangkan gagasan sekularisasi yang bersumber dari pengalaman pandangan hidup Barat (*Western worldview*) kemudian diambil serta disebarluaskan oleh pemikir muslim modernis tanpa melakukan penyelesaian yang ketat terhadap sejarah dan landasan filosofis, teologis, serta sosiologis dari ide tersebut. Kenyataan mereka dapat dipengaruhi menunjukkan kelemahannya dalam hal pemahaman yang benar dan menyeluruh terhadap pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*) dan Barat, juga terhadap prinsip-prinsip agama serta cara berfikir, yang menyangkannya.²²

Islam menolak secara total penerapan apapun dari konsep-konsep sekular, sekularisasi, atau sekularisme atas dirinya, karena semuanya itu

²¹Ibid., 30-32.

²²Ibid., 18.

bukanlah milik Islam dan asing baginya dalam segala segi. Konsep-konsep tersebut merupakan milik dan hanya wajar dalam konteks sejarah intelektual Kristen-Barat, baik pengalaman maupun kesadaran keagamaannya. Alasan penolakannya bukan hanya karena sekularisasi secara keseluruhan sama sekali bukan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*), tetapi ia juga menyatakan penentangannya terhadap Islam, dan Islam menolak secara keseluruhan menifestasi langsung maupun tidak langsung dan keperluan kepada sekularisasi. Oleh karena itu umat Islam harus menolak dengan keras di manapun sekularisasi berada, di kalangan mereka atau di dalam fikiran mereka, karena sekularisasi itu bagaikan racun yang dapat membunuh *iman* yang benar.²³

Sekularisasi sebagai suatu keseluruhan tidak hanya merupakan pernyataan dari pandangan hidup yang tidak Islami, tetapi juga berlawanan dengan Islam. Kemudian juga telah menunjukkan bagian-bagian penting dalam dimensi-dimensi sekularisasi, yaitu; menghilangkann alam *tabi'i*, peniadaan kesucian dan kewibaaan agama dari politik dan penghapusan kesucian dan kemutlakan nilai-nilai agama dari kehidupan, jika dilihat dalam perspektifnya yang tepat, sesungguhnya merupakan sebagian dari bagian-bagian penting tersebut mencerminkan salah satu dari unsur-unsur asasi dalam pandangan Islam yang menjelma dengan nyata dan tepat dalam sejarah, dengan memberi kesan yang besar, satu revolusi, dalam pandangan hidup manusia. Tetapi harus ditekankan bahwa bagian-bagian penting

²³Ibid., 50.

tersebut bagi dunia dan manusia Barat dan agama Kristen melambangkan dimensi-dimensi sekularisme, ia tidak memberikan pengertian yang sama bagi Islam, meskipun menunjukkan persamaan yang besar dalam cara tindakannya pada manusia dan sejarah. Seorang Kristen dan seorang muslim pada dasarnya sama, dalam pengertian bahwa mereka adalah sama-sama manusia dan sama-sama percaya pada agama yang hampir sama antara satu sama lain, tetapi tidak dapat dikatakan, karena ada persamaan dalam watak kemanusiaan, dan adanya keserupaan di antara kedua agama tersebut, ada sesuatu seperti Islam Kristen atau Kristen Islam.²⁴

Di sisi lain al-Attas melihat pengaruh buruk sekularisme pada jiwa individu muslim, ia menjelaskan pengaruh dari proses sekularisasi dalam alam pikiran seseorang dan pengaruhnya terhadap masyarakat, berjalan melalui tiga komponen terpadu, yaitu;²⁵ *disenchantment of nature* (pengosongan alam materi dan semua makna ruhani), *desacralization of politics* (penafian semua kekudusan politik dan kepemimpinan), dan *deconsecration of values* (penafian kesucian serta kekekalan semua nilai hidup). Uraian ketiganya sebagai berikut:

Pertama: Disenchantment of nature adalah pengosongan alam materi dan akal insani dari semua makna ruhani, sehingga mengakibatkan pemisahan alam materi itu dari Tuhan dan membedakannya dari manusia, agar manusia dapat memandangnya bukan lagi sebagai alam yang mempunyai hubungan

²⁴Ibid., 53.

²⁵Ugi Suharto, "Islam dan Sekularisme: Pandangan al-Attas dan al-Qaradhawi", *ISLAMIA*, volume 2, nomor 6 (Juli-September, 2005), 24.

maknawi dengan Tuhan. Tujuannya supaya seterusnya manusia dapat bebas mempergunakan alam kehendaknya sendiri. Dengan demikian dia dapat mewujudkan perubahan sejarah yang membawa pada konsep perkembangan dan pembangunan yang bebas dan pengaruh ruhaniah.

Kedua: Desacralization of politics adalah penolakan terhadap segala kekuasaan dan otoritas politik yang berdasarkan sumber-sumber ruhani dan agama, penolakan ini merupakan prasyarat untuk menimbulkan perubahan kepemimpinan, dan selanjutnya perubahan masyarakat yang menimbulkan sejarah. Ini bermakna dari segi paham politik, setiap manusia dianggap bebas untuk memegang tugas kepemimpinan tanpa legitimasi kedudukan yang bersumber dari alam ruhani.

Ketiga: Deconsecration of values adalah penisbian sistem nilai, yaitu nilai-nilai hidup yang senantiasa berubah akibat hasil ciptaan kebudayaan. Ini bermakna bahwa tidak ada nilai-nilai yang suci dan kekal sepanjang masa, melainkan nilai-nilai itu menempuh penyimakan kembali serta perubahan mengikut zaman.

Sekularisme bagi al-Attas sendiri merupakan *philosophical program*, baik yang dinyatakan sebagai pandangan resmi sebuah negara dalam bentuk suatu ideologi atau bukan merupakan pandangan resmi sebuah negara adalah

hal yang sama menurut Islam, yakni bertentangan dengan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*).²⁶

Teolog-teolog Barat sendiri telah membuat perbedaan yang sangat penting bagi mereka, antara sekularisasi dan sekularisme. Di mana sekularisme merujuk bukan hanya pada suatu proses, tetapi hasil akhir dari proses sekularisasi ke dalam bentuk tertentu dan khusus, yaitu suatu ideologi. Mereka juga menyatakan bahwa setiap *isme* adalah ideologi. Hal ini bergantung dari bagaimana istilah ideologi itu difahami dan kepada kata apa *isme* itu menjadi akhiran. Pada kasus pertama; jika ideologi dimaksudkan sebagai seperangkat ide-ide umum atau program filsafat yang terlepas dari penafsiran dan pelaksanaannya sebagai sebuah *worldview* dari suatu negara, maka demikianlah sekularisasi seperti yang mereka pahami, yaitu suatu ideologi. Perbedaannya adalah bahwa *worldview* yang satu tertutup, sedangkan yang lain terbuka. Hal ini disebabkan karena mereka menggambarkan sekularisasi tidak semata-mata sebagai suatu proses sejarah yang di dalamnya manusia terlibat secara pasif, tetapi manusia terlibat secara aktif dalam menciptakan proses itu. Kasus kedua; dikatakan bahwa tidak setiap *isme* adalah suatu bentuk ideologi, dalam pengertian ideologi yang kedua sebagaimana keterangan di atas. Sesungguhnya konsep ideologi dalam pengertian kedua itulah yang dimaksudkan, karena inilah pengertian yang ada dalam pikiran mereka, meskipun tidak dinyatakan secara tegas, karena baik sekularisme atau sekularisasi seperti yang mereka pahami adalah *worldview*

²⁶Ibid., 25.

yang serupa, yaitu *worldview* yang dapat diterapkan pada negara dan masyarakat. Maka dari sudut pandang yang berkaitan dengan konsep ideologi dalam pengertian yang kedua, meskipun tetap berasal dari pengertian yang pertama patut mendapat perhatian segera. Karena pengertian yang demikian menjadikan sekularisasi atau sekularisme menjadi ancaman langsung. Terlepas dari perbedaan antara *worldview* terbuka yang ditayangkan oleh sekularisme di satu pihak, dan *worldview* tertutup di pihak lain, tetaplah keduanya berlawanan dengan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*).²⁷

²⁷Muhammad Naquib al-Attas, *Islam*, 58-59.